

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN  
TINGKAT DISTRES PADA PASIEN DIABETES MELITUS  
DI RSUD Dr. MOEWARDI SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
Pada Jurusan Keperawatan pada Fakultas Ilmu Kesehatan

Oleh :

**BERDY RIYAMBODO**

**J210130063**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN  
TINGKAT DISTRES PADA PASIEN DIABETES MELITUS  
DI RSUD dr. MOEWARDI SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**BERDY RIYAMBODO**

**J 210 120 063**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



**Okti Sri P., S.Kep., M.Kep. Ns. Sp.Kep.M.B**

Tanggal: 20 September 2017

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN  
TINGKAT DISTRES PADA PASIEN DIABETES MELITUS  
DI RSUD Dr. MOEWARDI SURAKARTA

Disusun oleh:

**BERDY RIYAMBODO**

J210.130.063

Telah berhasil dipertahankan didepan Dewan Penguji

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Tanggal 7 Oktober 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

DEWAN PENGUJI

1. Okti Sri Purwanti S.Kep., M.Kep., Ns. Sp.Kep., M.B (.....)  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Arif Widodo A.Kep., M.Kes (.....)  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Arina Maliya S.Kep., Ns., M.Si., Med (.....)  
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

(Dr. Mutalazimah, SKM., M. Kes)

NIK. 786

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Agustus 2017

Penulis



**BERDY RIYAMBODO**  
J 210 120 063

# HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT DISTRES PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI RSUD Dr. MOEWARDI SURAKARTA

## Abstrak

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit yang terjadi karena pankreas tidak dapat menghasilkan insulin atau penyakit kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Penyakitnya DM dapat menyebabkan beberapa komplikasi yang berbahaya. Maka untuk itu perlu sekali untuk melakukan pencegahan agar tidak sampai mengalami komplikasi, salah satu cara untuk mencegah distress dengan meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat distress pada pasien DM di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Populasi penelitian adalah seluruh pasien diabetes mellitus tipe II sesuai dengan kriteria inklusi yang berjumlah 86 responden diperoleh dengan teknik purposive sampling. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain penelitian deskriptif korelasi, yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, sedangkan analisis menggunakan uji korelasi rank spearman. Hasil uji korelasi Rank Spearman diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,451 dengan tingkat signifikansi ( $p$ -value) 0,001. Nilai signifikansi uji ( $p$ -value) lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) maka keputusan uji adalah  $H_0$  ditolak. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pada penderita diabetes sebagian besar tinggi, sedangkan pada tingkat distress sebagian besar rendah, dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat distress pada pasien DM di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Kata Kunci: Pengetahuan, Distres, Diabetes Melitus.

## Abstract

*Diabetes Mellitus (DM) is a disease that occurs because the pancreas can not produce insulin or chronic disease that occurs when the body can not effectively use the insulin that is produced. DM illness can lead to some dangerous complications. So it is necessary once to take precautions in order not to experience complications, one way to prevent distress to increase knowledge. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge at the level of distress in patients with DM in Hospital Dr. Moewardi Surakarta. The study population was all patients with diabetes mellitus type II in accordance with the inclusion criteria, totaling 86 respondents obtained by purposive sampling technique. This type of research used in this research is quantitative, descriptive correlation research design, which uses*

*aapproach. cross-sectional Collecting data using questionnaires, while analysis using Spearman rank correlation test. Spearman rank correlation test results r values obtained<sub>count</sub> of 0.451 with a significance level (p-value) of 0.001. Value test of significance (p-value) is less than 0.05 ( $0.001 < 0.05$ ), the decision is a test of  $H_0$  is rejected. It is concluded that the level of knowledge in diabetics mostly higher, while in most of the distress level is low, and there is a relationship between the level of knowledge at the level of distress in patients with DM in Hospital Dr. Moewardi Surakarta.*

*Keywords: Knowledge, distress, diabetes mellitus.*

## **1. PENDAHULUAN**

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit yang terjadi karena pankreas tidak dapat menghasilkan insulin atau penyakit kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Hal tersebut bisa meningkatkan konsentrasi glukosa dalam darah atau hiperglikemia (WHO, 2013). Penyakit diabetes melitus terdiri dari DM tipe 1 dan DM tipe 2. Penyakit DM tipe 2 lebih banyak terjadi dari pada penyakit DM tipe 1. Penyakit DM tipe 2 merupakan salah satu penyebab utama kematian atau dapat dirata-rata sekitar 2,1% dari seluruh kematian yang ada di dunia. Jumlah penderita DM tipe 2 ini semakin meningkat pada kelompok umur dewasa antara umur 30 tahun keatas dan pada seluruh status sosial ekonomi (PERKENI, 2010).

Dilihat dari penyakitnya, Diabetes Melitus bisa menyebabkan beberapa komplikasi yang sangat berbahaya. Maka untuk itu perlu sekali untuk melakukan pencegahan agar tidak sampai mengalami komplikasi, salah satu cara untuk mencegah distres, yaitu mencegah terjadinya peningkatan stres. Distres adalah respon tubuh yang tidak dapat dihindari dan setiap orang pasti mengalaminya. Distres dapat memberikan dampak negatif yang dapat mengganggu fisik, sosial, psikologis, dan intelektual individu. Distress pada pasien DM dibandingkan populasi umum, memiliki tingkat distress lebih tinggi. Pengobatan dengan menggunakan diet juga membuat seseorang mengalami

distres yang lebih tinggi dari pada menggunakan insulin karena seseorang harus mengatur pola hidup dan merubah gaya hidup. Distres dan DM mempunyai hubungan yang erat terutama pada penduduk kota, kehidupan sosial dan tekanan kehidupan serta gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh sekali. Faktor lingkungan, emosional, coping, serta pengetahuan dapat meningkatkan distres pada pasien DM, disebabkan karena faktor tersebut merupakan faktor yang sering muncul pada kehidupan (Karlsen, 2012).

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran bagi penderita diabetes sangat berpengaruh pada munculnya stress dan depresi. Pengetahuan yang memadai serta kesadaran sangat berperan penting dalam setiap kejadian yang terjadi, untuk itu perlu merubah gaya hidup untuk mencegah hal-hal yang negatif (Omin, 2015). *American Diabetes Association/ADA* (2016) menyebutkan bahwa distres diabetes memiliki prevalensi 18-45% secara keseluruhan, dengan angka kejadian sekitar 38-48%. Kejadian tersebut kebanyakan mengacu pada reaksi psikologis dan beban emosional.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fisher (2007) kebanyakan pasien diabetes melitus mengalami distres, dari data yang ada 7 dari 10 merasa tertekan dengan keadaan yang terjadi setelah benar-benar terdiagnosis diabetes melitus tetapi belum sampai terjadi depresi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Eriksson (2008) menyebutkan bahwa dari 245 laki-laki, yang mengalami kecemasan, apatis, distres, depresi, kelelahan dan insomnia terdapat 103 orang, sedangkan pada perempuan terdapat 57 orang yang mengalami kecemasan, apatis, distress, depresi, kelelahan dan insomnia dari 177 orang.

Hasil survey pendahuluan pada 5 pasien DM yang berada di poli penyakit dalam RSUD dr. Moewardi, 3 diantaranya mengatakan bahwa pasien merasakan bingung, cemas, dan tidak dapat tidur karena kurang mengetahui apa saja yang harus dilakukan jika terkena DM, 2 diantaranya mengatakan pasrah dengan keadaannya dan hanya menyerahkan pada dokter.

Berdasarkan fenomena dan data – data diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat distres pada pasien diabetes melitus di RS dr. Moewardi Surakarta.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain penelitian deskriptif korelasi, yang menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes mellitus tipe II yang sesuai dengan kriteria inklusi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta yang berjumlah 600 penderita. Sampel penelitian sebanyak 86 responden yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan analisa data menggunakan uji korelasi rank spearman.

Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner tingkat pengetahuan diabetes melitus dan tingkat distres kepada responden yang berada di poli penyakit dalam RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan koding, tabulasi dan analisis data.



### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Penelitian

##### 3.1.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 86)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur responden		
	a. 35 – 40 tahun	25	29
	b. 41 – 50 tahun	19	22
	c. 51 – 60 tahun	34	40
	d. 61 – 70 tahun	8	9
2.	Jenis kelamin		
	a. Perempuan	57	66
	b. Laki-laki	29	34
3.	Pendidikan		
	a. SD	9	11
	b. SMP	22	26
	c. SMA	39	45
	d. PT	16	19
4.	Pekerjaan		
	a. PNS	13	18
	b. Wiraswasta	15	17
	c. Buruh	21	24
	d. Ibu rumah tangga	37	43
5.	Informasi DM		
	a. Tidak mendapatkan	74	86
	b. Mendapatkan	12	14
6.	Sumber informasi		
	a. Tidak mendapatkan	74	86
	b. Penyuluhan	10	12
	c. Lainnya	2	2

Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar responden berusia 51-60 tahun yaitu sebanyak 34 responden (40%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 responden (66%), berpendidikan SMA sebanyak 39 responden (45%), merupakan ibu rumah tangga sebanyak 37 responden (43%), dan sebagian besar belum pernah mendapatkan informasi tentang penyakit DM.

### 3.1.2. Analisis Univariat

#### a. Pengetahuan

Pengetahuan responden diukur berdasarkan jawaban responden terhadap 16 item pertanyaan pada kuesioner pengetahuan. Pengetahuan diabetes melitus dikatakan baik jika skor lebih 14.75, cukup jika skor 14,75 – 8.05, kurang jika skor dibawah 8.05. Setelah dilakukan analisis diperoleh data tendensi statistik pengetahuan sebagai berikut.

Tabel 2. Pengetahuan Responden (n = 86)

Min	Max	Mean	SD	Baik		Cukup		Kurang	
				f	%	f	%	f	%
4	16	11,4	3,35	44	52	21	24	21	24

Nilai tendensi statistik pengetahuan menunjukkan nilai terendah adalah 4, selanjutnya nilai tertinggi 16, rata-rata 11,4, median 10,00 dan standar deviasi 3,35.

Distribusi frekuensi pengetahuan responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah baik yaitu sebanyak 44 responden (52%), cukup dan kurang masing-masing sebanyak 21 responden (24%).

#### b. Tingkat Distress

Tingkat distress responden diukur berdasarkan jawaban responden terhadap 17 item kuesioner distress. Tingkat distress dikatakan baik jika skor 1-34, sedang jika skor 35-68, berat jika skor 69-102. Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis, diperoleh data tendensi statistik distress sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat Distres Responden (n = 86)

Min	Max	Mean	SD	Rendah		Sedang		Berat	
				f	%	f	%	f	%
23	72	38,6	12,55	44	51	38	44	4	5

Nilai tendensi statistik distress menunjukkan nilai terendah adalah 23, selanjutnya nilai tertinggi 72, rata-rata 38,6 dan standar deviasi 12,55.

Distribusi frekuensi tingkat distress menunjukkan distribusi tertinggi adalah rendah yaitu sebanyak 44 responden (51%), selanjutnya sedang sebanyak 38 responden (44%) dan tinggi sebanyak 4 responden (5%).

2) Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Distres

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Distres					
	Berat	%	Sedang	%	Rendah	%
Baik	1	1,1	14	16,2	29	33,7
Cukup	0	0	9	10,4	12	13,9
Kurang	3	3,4	10	11,6	8	9,3

Dari tabel diatas didapatkan distribusi frekuensi responden terbanyak adalah pengetahuan baik dengan tingkat distress rendah sebanyak 29 responden (33,7 %). Sedangkan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan tingkat distress berat. Pada tingkat pengetahuan baik dengan distress berat didapatkan 1 orang responden (1,1%).

### 3.1.3. Analisis Bivariat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan tingkat distress pada pasien diabetes melitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Pengujian hubungan pengetahuan dengan tingkat distress pada pasien diabetes melitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta dilakukan dengan menggunakan data skor pengetahuan dan skor distress atau menggunakan data numerik. Alat analisis yang digunakan adalah uji korelasi sehingga terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui jenis uji korelasi yang digunakan. Uji normalitas data penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* pada tingkat signifikansi 5%.

Selengkapnya hasil analisis uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* pada tingkat signifikansi 5% adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Pengetahuan	0,004	Tidak normal
Distress	0,020	Tidak normal

Hasil uji normalitas data menunjukkan kedua data penelitian memiliki nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan kedua data penelitian tidak berdistribusi normal. Selanjutnya berdasarkan hasil uji normalitas data penelitian berdistribusi normal, maka teknik uji yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman* Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Distress

Hubungan	$r_s$	$p$ -value	Keputusan uji
Pengetahuan dengan tingkat distress	-0,451	0,001	H <sub>0</sub> ditolak

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar -- 0,451 dengan tingkat signifikansi ( $p$ -value) 0,001. Nilai signifikansi uji ( $p$ -value) lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) maka keputusan uji adalah H<sub>0</sub> ditolak yang bermakna bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat distress pada pasien diabetes melitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta adalah diterima. Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin rendah distress yang terjadi.

### 3.2. Pembahasan

#### 3.2.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden menurut umur menunjukkan sebagian besar berumur 51-60 tahun. Peningkatan umur menyebabkan seseorang beresiko terhadap peningkatan kejadian DM, orang yang memasuki usia 55 tahun keatas, berkaitan dengan terjadinya diabetes karena pada usia tua, fungsi tubuh secara fisiologis menurun karena terjadi penurunan sekresi atau resistensi insulin sehingga kemampuan fungsi tubuh terhadap pengendalian glukosa darah yang tinggi kurang optimal (Suyono, 2007).

Hasil Penelitian Kekenusa (2013) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara umur dan riwayat hidup dengan kejadian DM tipe 2, dimana orang yang berumur lebih dari 45 tahun memiliki resiko menderita DM tipe 2 delapan kali lebih tinggi dibandingkan orang yang berusia dibawah 45 tahun. Penelitian lain dilakukan Jelantik (2014) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan faktor risiko umur dengan kejadian DM tipe 2 di wilayah Kerja Puskesmas Mataram tahun 2013 dimana sebagian besar berumur > 40 tahun.

Karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan. Prevalensi DM pada perempuan dibuktikan dalam penelitian Jelantik (2014), yaitu terdapat hubungan faktor risiko umur, jenis kelamin, kegemukan dan hipertensi dengan kejadian DM tipe 2 di wilayah Kerja Puskesmas Mataram Tahun 2013, dimana sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Penelitian lain dilakukan Trisnawati, Kurnia & Setyorogo (2013) yang menunjukkan jenis kelamin berhubungan dengan kejadian DM Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Cengkareng.

Pendidikan seseorang berhubungan dengan pengetahuan orang tersebut tentang kesehatan. Penelitian Galveia, Cruz & Deep (2012) tentang pengaruh faktor demografis terhadap kepatuhan klien diabetes dalam pengelolaan stres, kecemasan dan distress menyimpulkan bahwa faktor pendidikan merupakan salah satu variabel yang memiliki hubungan secara

signifikan dengan kepatuhan klien diabetes dalam pengelolaan stres, kecemasan dan distress.

### 3.2.2. Pengetahuan

Distribusi frekuensi pengetahuan responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah baik. Tingkat pengetahuan responden yang baik, salah satunya disebabkan adanya tingkat pendidikan responden yang baik pula yaitu sebagian besar adalah SMA.

Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuannya untuk memahami suatu informasi menjadi pengetahuan. Hendrawijaya (2010) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kecerdasan manusia maupun perubahan tingkah lakunya. Pendidikan mampu menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup, dan selanjutnya masyarakat berpendidikan akan lebih mampu dan sadar akan menjaga dan memelihara kesehatannya. Menurut teori kognitif (process teori of motivation) dijelaskan bahwa semakin baik pendidikan individu berdampak terhadap peningkatan pengetahuan individu dan makin baik perbuatannya untuk memenuhi kebutuhannya.

Hubungan pendidikan dengan tingkat pengetahuan seseorang sebagaimana disimpulkan pada penelitian Wicaksono (2013). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat

pendidikan dengan pengetahuan ibu rumah tangga tentang Pap smear di Desa Kauman Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen.

### 3.2.3. Tingkat Distress

Distribusi frekuensi tingkat distress menunjukkan distribusi tertinggi adalah rendah. Distress atau stress negatif terjadi ketika tingkatan stress terlalu tinggi atau terlalu rendah dan tubuh serta pikiran mulai menanggapi stressor dengan negatif. Distress dilain pihak merupakan distress yang mengganggu kesehatan dan sering menyebabkan ketidak seimbangan antara tuntutan stress dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan.

Distress yang terjadi pada pasien diabetes mellitus dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar adalah ringan. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat stres responden. Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan bahwa klien DM laki-laki lebih sedikit mengalami stres dibandingkan klien DM perempuan. Hasil senada juga ditemukan pada penelitian Trisnawati, Kurnia S & Setyorogo S, (2013) berdasarkan penelitian didapatkan bahwa perempuan lebih berisiko mengidap DM karena perempuan memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar dari laki-laki sehingga secara statistik jumlah penderita DM perempuan lebih banyak dari laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sedangkan tingkat distressnya rendah diketahui responden tersebut tidak mengetahui informasi DM dan tidak mendapatkan



penyuluhan, sehingga responden tersebut tidak mengetahui bahwa penyakit DM merupakan penyakit yang membutuhkan penanganan serius. Menurut penelitian dari Wijaya (2014) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah cenderung sulit menerima dan memahami informasi yang diterima, sehingga orang tersebut akan acuh terhadap informasi baru dan merasa tidak membutuhkan informasi baru tersebut. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan tingkat distress yang berat diketahui bekerja sebagai PNS. Menurut Soesilo (2010) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi mempunyai coping yang langsung berfokus pada masalah sehingga dapat menyebabkan distress. Sehingga seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi belum tentu dapat mengendalikan distress dengan baik.

#### 3.2.4. Hubungan Pengetahuan dengan Distress pada Pasien diabetes melitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar -0,451 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) 0,001 sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat distress pada pasien diabetes melitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, dimana semakin tinggi pengetahuan maka tingkat distressnya semakin rendah.

Hubungan pengetahuan dengan distress pada pasien DM sebagaimana dikemukakan oleh Waspadji (2008) bahwa orang yang baru terkena DM kebanyakan memiliki pengetahuan yang minim tentang penyakit diabetes

mellitus sehingga mudah terkena komplikasi DM (Basuki, 2008). Pengetahuan pasien tentang DM merupakan sarana yang penting untuk membantu menangani penderita diabetes itu sendiri, sehingga semakin banyak dan semakin baik pengetahuannya tentang diabetes, maka semakin baik pula dalam menangani DM itu sendiri. Selanjutnya mengubah perilaku juga akan dapat mengendalikan kondisi penyakitnya sehingga dapat bertahan hidup lebih lama serta kualitas hidup semakin baik. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang tentang diabetes masih rendah.

#### **4. PENUTUP**

##### 4.1.Simpulan

- 4.1.1. Pengetahuan tentang DM pasien sakit di RSUD Dr. Moewardi Surakarta sebagian besar adalah baik
- 4.1.2. Tingkat distress pasien diabetes mellitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta sebagian besar adalah rendah.
- 4.1.3. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat distress pada pasien diabetes mellitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta ( $p\text{-value} = 0,001$ ) dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka tingkat distress semakin rendah.

## 4.2.Saran

### 4.2.1. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan distress pasien diabetes mellitus. Pengetahuan perawat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi distress pasien diabetes mellitus berguna dalam meningkatkan kemampuan perawat untuk memberikan asuhan keperawatan yang dapat menekan tingkat distress pasien.

### 4.2.2. Bagi Rumah Sakit

Pihak rumah sakit hendaknya melakukan upaya-upaya program yang mampu meningkatkan motivasi pasien DM sehingga tingkat distress pasien DM dapat ditekan dan menambah edukasi tentang DM serta memberikan penambahan penyuluhan tentang DM.

### 4.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan tingkat distress pasien DM, namun demikian bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama diharapkan meningkatkan jumlah responden serta menambahkan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat distress pasien DM misalnya pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dukungan sosial dan lain sebagainya, sehingga diketahui faktor apakah yang paling dominant berhubungan dengan tingkat distress pasien DM.

## Daftar Pustaka

- American Diabetes Association. (2016). Standar of Medical Care in Diabetes. *Diabetes care*, Vol. 39, Sup. 1.
- Eriksson, A. (2008). Psychological distress and risk of pre-diabetes and Type 2 diabetes in a prospective study of Swedish middle-aged men and women. *Journal Karolinska University Hospital*. Vol. 25, Iss. 7.
- Fisher, L. (2007). Clinical Depression Versus Distress Among Patients With Type 2 Diabetes. *Journal ADA*. Vol. 30, No. 3.
- Galveia, Cruz & Deep (2012). The Depression Anxiety Stress Scales (DASS). Normative Data and Latent Structure in Large Non Clinical Sample. *British Journal of Clonical Psycology*.
- Hendrawijaya. (2010). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jember: Universitas Jember
- Jelantik IMG. (2014). Hubungan Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin, Kegemukan dan HIpertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Mataram. *Media Bina Ilmiah*. Vol I, No. 2.
- Karlsen, B., & Oftedal. (2012). The relationship between clinical indicators, coping styles, perceived support and diabetes-related distress among adults with type 2 diabetes. *Journal of advenced nursing*.
- Kekenusa J. (2013). Analisis hubungan antara umur dan riwayat keluarga menderita Diabetes Mellitus Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 pada pasien rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam BLU RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal Kesehatan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Omin, G. (2015). Knowledge And Awareness Of Diabetes Melitus: A Case Study Of A Large Private University In Botswana. Botswana : *Health Sciences*. Vol. 3, No. 4.
- PERKENI, (2010). *Konsensus Pengelolaan Diabetes Mellitus tipe 2 di Indonesia*. Jakarta, Perkeni.
- Suyono, (2007). *Diabetes Mellitus di Indonesia. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. IV. Ed.* Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam FK UI.

- Trisnawati, Kurnia & Setyorogo (2013). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Tipe II di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 5 No. 1. Jakarta: Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Muh. Tamrin.
- Waspadji S. (2008). *Diabetes Mellitus, Penyakit Kronik, dan Pencegahannya*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI, pp. 168-78.
- WHO. Health topics: *diabetes mellitus*. [[http://www.who.int/gho/publications/world\\_health\\_statistics/2013/en/](http://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/2013/en/)] 2013.
- Wicaksono. (2013). Diabetes Melitus Tipe 2 Gula Darah Tidak Terkontrol dengan Komplikasi Neuropati Diabetikum. *Jurnal Medula*. 1(3): 10-17.
- Wulandari, DC. (2011). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Penyakit dengan Tingkat Stress pada Penderita Diabetes Mellitus tipe II di RSD Dr. Haryoto Lumajang. *Jurnal Psikologi*. Malang: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Brawijaya.